

**BARONG KEKET DAN RANGDA PADA KAIN  
SELENDANG**



**JURNAL**

**Galih Pangestu**

**NIM 1712012022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI  
INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

**BARONG KEKET DAN RANGDA PADA KAIN  
SELENDANG**



**JURNAL**

**Galih Pangestu**


**NIM 1712012022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI  
INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

**BARONG KEKET DAN RANGDA PADA KAIN SELENDANG**  
diajukan oleh Galih Pangestu, NIM 1712012022, Program Studi S-1 Kriya,  
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah  
dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal, 28  
November 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP. 19730422 1999031005/NIDN. 0022047304

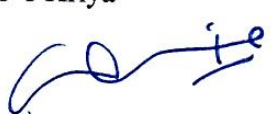
Pembimbing II



Budi Hartono, S.Sn, M. Sn.

NIP. 19730422 1999031005/NIDN. 0022047304

Mengetahui,  
Ketua Jurusan / Program Studi  
S-1 Kriya



Dr. Alvi Lufiani., S.Sn., M.F., A.

NIP. 19740430 199802 001 / NIDN. 0030047406

## **BARONG KEKET DAN RANGDA PADA KAIN SELENDANG**

Oleh: Galih Pangestu, NIM 1712012022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, e-mail: hiddenkonveksi@gmail.com

### **INTISARI**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman tradisi dan budaya paling kaya di dunia. Salah satunya datang dari seni budaya di Bali yang menyuguhkan tradisi dan budayanya ke dalam seni pertunjukan seperti tarian Barong Keket dan Rangda. Bentuk Barong Keket dan Rangda inilah yang menjadikan inspirasi penulis menciptakan motif untuk selendang batik karena ingin melestarikan budayanya.

Dalam merancang gagasan penciptaan ini menggunakan metode pendekatan estetika untuk mengkaji keindahan bentuk motif batik Barong Keket yang dituangkan pada kain selendang. Pendekatan semiotika untuk mengkaji terkait nilai dan makna tersendiri motif Barong Keket bagi masyarakat Bali kedalam bentuk batik. Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya ini menggunakan metode penciptaan SP Gustami berupa pengumpulan data, perancangan karya kemudian visualisasi perancangan.

Hasil yang dicapai dalam penciptaan karya yaitu empat selendang batik dengan motif Barong Keket dan Rangda. Warna yang digunakan adalah warna sogan solo, kuning, dan hitam. Pewarnaan batik dengan cara *colet* menggunakan pewarna *indigosol* dan *Naphthol*. Karya yang diciptakan merupakan sebuah bentuk apresiasi atas seni budaya yang ada di Bali.

Kata kunci : Barong Keket dan Rangda, Selendang Batik, Batik

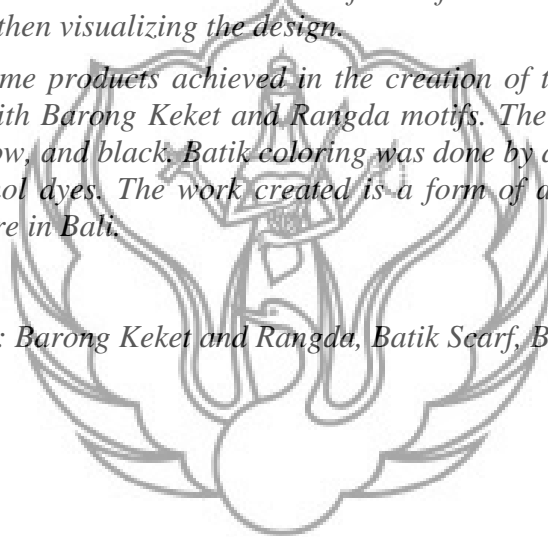
## ABSTRACT

*Indonesia is one of the countries in the world with the richest diversity of tradition and cultures. One of them comes from cultural arts in Bali which presents its tradition and culture into performing arts such as Barong Keket and Rangda dance. The shape of Barong Keket and Rangda then has inspired the author to create motifs for batik scarves in order to preserve their culture.*

*In designing the idea of this creation, the author has used the aesthetic approach method to examine the beauty of the shape of the Barong Keket motif which is applied on scarves fabric. A semiotic approach is used to examine the value and meaning of the Barong Keket motif for the Balinese people in the form of batik. The creation method used in this work was the SP Gustami creation method in the form of collecting data, designing the work and then visualizing the design.*

*The outcome products achieved in the creation of the work are four batik scarves with Barong Keket and Rangda motifs. The colors used are Sogan Solo, yellow, and black. Batik coloring was done by dabbing using indigosol and naphthol dyes. The work created is a form of appreciation for the art and culture in Bali.*

*Keywords: Barong Keket and Rangda, Batik Scarf, Batik*



## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Dewata menawarkan keindahan alam yang berpadu harmonis dengan adat budayanya. Tradisi dan upacara keagamaan menjadi nafas dalam kehidupan keseharian masyarakat Bali. Tidak mengherankan jika pemandangan orang bersembahyang ataupun mengaturkan sesajen bisa dilihat hampir sepanjang hari di Bali. Bahkan, tradisi dan nafas keagamaan warga Bali juga terbawa ke dalamseni pertunjukan yang jamak dipertontonkan kepada pelancong. Sebut saja tari Kecak yang menampilkan fragmen Ramayana dengan iringan “musik mulut” mistis. Dalam versi lain, ada juga tari Kecak yang menampilkan tarian Barong lengkap dengan penari yang kesurupan. Karakter Barong yang muncul di akhir pertunjukan menjadi penawar bagi mereka yang kesurupan. Karakter Barong sendiri merupakan makhluk mitologi dalam Hindu. Ia merupakan simbol kebajikan atau *dharma*. Secara etimologi, kata Barong diyakini berasal dari Sansekerta yaitu kata “*bharwang*” yang dalam bahasa Melayu dan Indonesia sejajar dengan kata “beruang”. Hal itu mengacu kepada hewan penjaga hutan dan dalam konsep keagamaan Barong diartikan dalam dua kata “*bar/bor*” dan “*ong*”. “*Bor*” disebut sebagai poros, sedangkan “*ong*” merupakan sebutan untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam hal ini, Ida Sang Hyang Widhi dimanifestasikan dalam wujud Bhatara Wisnu sebagai Yang Maha Pemelihara yang menjaga kehidupan di atas langit dan di bawah langit (Alda, 2021).

Barong merupakan simbol kemenangan dari kebaikan. Ia menjadi sosok pelindung spiritual bagi masyarakat Bali. Barong juga dipercaya dapat meningkatkan aura energi spiritual positif bagi umat manusia. Sebagai simbol kebenaran dan kebajikan, Barong muncul di Hari Raya Galungan. Hari raya itu merupakan hari untuk merayakan kemenangan *dharma* (kebenaran) melawan *adharma* (kejahatan). Di Hari Raya Galungan, Barong dibawa “*ngelawang*”, yakni menari keliling desa. Menurut Thomas A Reuter dalam bukunya *Custod of The Sacred Mountains* (2002), dijelaskan bahwa perjalanan “*ngelawang*” merupakan sebuah paradigma simbolis dan ritual yang menyatakan hubungan antarpura, tidak hanya pada daerah pegunungan, tapi juga dimaknai sama oleh warga di bagian lain Bali. Kegiatan *ngelawang* Barong pada Galungan menyimbolkan sebagai suatu masa mengunjungi kerabat di Bali. Memang pada Galungan, orang biasanya akan kembali ke rumah asal-usul mereka untuk mengunjungi bapak ibu atau nenek kakek dan memberikan penghormatan kepada leluhur yang diabadikan di dalam pura nenek moyang mereka, yakni sanggah kemulan. Dari segi fisik Barong mengambil wujud seekor singa besar dengan kepala memakai *ketu* (hiasan kepala) seorang pendeta. Telinga Barong dibuat lebar, dengan melotot dan tidak berkedip. Selain itu, mukanya pun merah. Ekornya yang berwarna keemasan dan lebat mengibas-ngibas. Namun, seulas senyum lebar selalu tampak di wajah Barong (Alda, 2021).

Di Bali ada beberapa jenis Barong salah satunya adalah BarongKeket atau Barong Keket yaitu Barong yang sosoknya menjulang tinggi. Sosoknya menyerupai manusia dengan tinggi dua kali tinggi badan orang dewasa. Sosok laki-laki dinamakan Jero Gede, sedangkan pasangannya disebut Jero Luh. Konon, Barong jenis ini dibuat untuk mengelabui mahluk-mahluk halus yang menebar bencana. BarongKeket merupakan tari Barong yang paling banyak terdapat di Bali dan paling sering dipentaskan. Barong ini juga memiliki pebendaharaan gerak tari yang paling lengkap. Dari wujudnya, BarongKeket merupakan perpaduan bentuk antara singa, macan, sapi, dan naga. Badan BarongKeket dihiasi dengan kulit berukiran rumit dan ratusan kaca cermin berukuran kecil. Kaca-kaca cermin itu bagai permata dan tampak berkilauan ketika tertimpa cahaya. Bulu BarongKeket terbuat dari kombinasi perasok (serat daun tanaman sejenis pandan) dan ijuk. Ada pula yang mengganti ijuk dengan bulu burung gagak. BarongKeket ditarikan oleh dua orang penari yang disebut Juru Saluk atau Juru Bapang. Juru Bapang pertama menarik bagian kepala, Juru Bapang yang lainnya di bagian ekor. Biasanya BarongKeket ditarikan berpasangan dengan Rangda, yaitu sosok seram yang melambangkan *adharma* (keburukan). BarongKeket sendiri dalam tarian tersebut melambangkan *dharma* (kebajikan). Pasangan BarongKeket dan Rangda melambangkan pertempuran abadi antara dua hal yang berlawanan atau disebut "*rwabhineda*" di semesta raya ini. Tari BarongKeket diiringi dengan gamelan Semar Pagulingan.

Sebagai salah satu upaya melestariakan budaya Barong Keket penulis ingin mengangkat kebudayaan Barong Keket kedalam karya seni berupa selendang batik. Batik sendiri merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan lilin atau *malam* pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009 (Dzulfaroh, 2020). Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun-temurun yang terdapat di masyarakat daerah Jawa. Batik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menuangkan lilin malampada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Menurut Soesanto (Purwandari, 2011:21), kata batik berasal dari kata *tik* yang berarti 'sedikit, setetes, setitik'. Kata ini kita jumpai pula dalam kata *tritik*, yakni suatu kain bergambar dengan titik-titik atau tetesan-tetesan.

## 2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep Barong Keket dan Rangda kedalam selendang batik ?
- b. Bagaimana proses dan hasil dari penciptaan karya selendang batik dengan konsep ide Barong Keket dan Rangda?

## 3. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

### a. Metode Pendekatan

- a) Estetika

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan estetika, metode ini merupakan metode yang memuat akan nilai keindahan yang menyangkut pengalaman estetika dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dilihatnya, sehingga mewujudkan bentuk yang memberi kepuasan dan rasa indah karena keserasian dan keseimbangan bentuknya (Djelantik, 1999:20). Nilai estetika pada karya selendang batik ini terletak pada motif bentuk Barong Keket yang sangat gagah dalam bentuk tubuhnya serta penulis menampilkan warna *soğan* dan hitam agar batik terlihat lebih nyata.

b) Semiotika

Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda yang memiliki makna. Tanda itu dalam sastra apabila merupakan sastra tulis maka diberikan dalam bentuk teks, namun tanda dalam sastra khususnya sastra kriya diberikan dalam bentuk simbol atau gambar yang memiliki makna (Santosa, 1993:1). Nilai semiotika pada karya selendang batik ini terletak pada motif bentuk Barong Keket yang memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Bali.

**b. Metode Penciptaan**

Penciptaan suatu karya memerlukan tahapan tertentu. Penulis menggunakan metode penciptaan SP Gustami dalam merepresentasikan Barong Keket Bali Pada Kain Selendang. Metode penciptaan ini dibagi menjadi 3 tahap dan 6 langkah penciptaan antara lain sebagai berikut.

a) Eksplorasi, yaitu aktivitas menggali sumber ide dengan langkah mengidentifikasi dan merumuskan masalah (Gustami, 2007:239).

1) Pengumpulan Data

Studi pustaka dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan pengumpulan data. Data ini diperlukan untuk mendalami konsep karya dan strategi penciptaan karya. Sumber yang digunakan penulis yaitu buku dan jurnal yang berkaitan dengan *Barong Keket* dan *Rangda* baik cetak maupun elektronik. Penulis juga melakukan pengumpulan data melalui media lain seperti gambar dan video. Kedua media ini dinilai sangat membantu penulis dalam memperkuat data visual dari objek karya. Wawancara pun turut dilakukan untuk melakukan validasi data yang didapatkan dari sumber tertulis dan visual. Penulis melakukan wawancara dengan praktisi pembuat *Barong Keket* dan *Rangda* secara langsung. Hal ini sangat penting dilakukan untuk membandingkan data tertulis dengan data di lapangan sebagai upaya validasi data.

2) Penggalan Landasan Teori

Penciptaan karya seni tidak melulu mengenai cara mewujudkannya saja melainkan juga terdapat landasan teori tertentu. Penulis menggunakan teori estetika dan semiotika dalam mewujudkan karya penciptaan ini. Landasan teori tersebut sangat penting karena kedua unsur ini membuat karya seni dapat dinikmati dari keindahannya tanpa melalaikan makna dari konsep yang diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu.



b) Perancangan

1) Perancangan Awal

Tahap ini penulis mulai menuangkan ide atau gagasan berdasarkan hasil analisis data yang sudah divalidasi. Pada bagian perancangan awal, penulis merancang beberapa sketsa alternatif batik. Perancangan ini dilakukan dengan pertimbangan unsur estetika dan semiotika.

2) Perancangan Akhir

Rancangan alternatif yang dibuat pada tahap perancangan awal kemudian diseleksi kembali dalam perancangan akhir atau final. Sketsa terpilih kemudian dikembangkan kembali menjadi desain selendang batik dengan penambahan detail tertentu seperti warna, motif pendukung, dan meninjau kembali komposisinya.

c) Perwujudan

1) Perwujudan Karya

Pada tahap ini desain diwujudkan menjadi karya selendang batik. Penulis menggunakan teknik pengerjaan batik tradisional yaitu batik tulis.

2) Penilaian atau Evaluasi

Penilaian dilakukan sebagai tahap akhir setelah perwujudan selesai. Pada tahap ini dilakukan peninjauan karya selendang batik untuk melihat hasil keseluruhan karya. Tinjauan ini dijadikan bahan evaluasi mengenai kesesuaian ide, wujud karya, dan ketepatan fungsi terhadap tema. Hasil karya yang telah diwujudkan pun dapat dideteksi kualitas bahan, teknik kontruksi, dan estetikanya.

**B. Hasil dan Pembahasan**

**1. Data Acuan**



Gambar 1 dan 2. Barong Keket dan Rangda



Gambar 3 dan 4. Bagian Kain Selendang Batik



Gambar 5. Selendang Batik Tulis

## 2. Analisis Data Acuan

Berdasarkan pengamatan dari data yang diperoleh berupa motif Barong Keket, selendang batik, dan batik tradisional, maka dari data-data tersebut penulis mengambil dari segi bentuk, warna, bahan, dan teknik pengerjaan batik tradisional.

### a. Bentuk

Ditinjau dari data acuan nomor satu yaitu Barong Keket, penulis mengambil bagian wajah dan kepala Barong Keket yang kemudian divisualisasikan pada motif di selendang batik. Dari bentuk wajah, mata, mulut, hingga taringnya yang khas akan menjadi motif batik pada selendang. Penulis mengambil ciri-ciri khusus dari Barong Keket ke dalam motif yang akan diciptakan.

Ditinjau dari data acuan nomor dua yaitu selendang batik, penulis akan menciptakan selendang batik dengan bentuk persegi panjang yang memiliki ukuran 200 x 65 cm. Kain selendang batik pada umumnya memiliki bagian kepala, badan, dan pinggir, begitupula yang akan diterapkan oleh penulis dalam menciptakan selendang batik motif Barong Keket.

### b. Warna

Ditinjau dari data acuan nomor satu yaitu Barong Keket, penulis mengambil warna yang ada pada Barong Keket yaitu warna hitam, merah, dan kuning atau emas, warna-warna itulah yang akan diwujudkan ke dalam motif batik pada selendang batik.

Ditinjau dari data acuan nomor tiga yaitu Batik Tradisional, penulis memilih warna sogan yang merupakan salah satu warna dari batik

tradisional, untuk mempresentasikan warna merah yang ada pada Barong Keket ke dalam warna motif batik pada selendang batik.

c. Bahan

Ditinjau dari data acuan nomor dua yaitu selendang batik, penulis menggunakan bahan yang nyaman untuk selendang batik yang akan diciptakan yaitu menggunakan bahan katun primisima.

d. Teknik Pengerjaan

Ditinjau dari data acuan nomor tiga yaitu batik tradisional, penulis akan membuat batik tradisional menggunakan teknik batik tulislorodan sebagai teknik dari pengerjaan motif pada selendang batik tersebut.

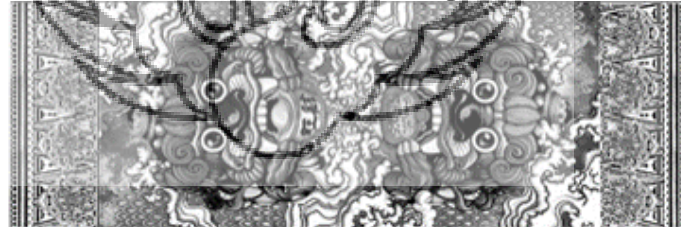
### 3. Desain Terpilih



Gambar 6. Desain Terpilih 1



Gambar 7. Desain Terpilih 2



Gambar 8. Desain Terpilih 3



Gambar 9. Desain Terpilih 4

### 4. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Dalam proses pengerjaan karya ini penulis menggunakan bahan kain primisima, lilin/*malam*, Pewarna batik *indigosol* dan *naphthol*, *waterglass*, soda abu. Alat yang digunakan wajan, kompor batik, kompor besar, canting, meteran kain, kertas sketsa, gunting kain, baskom, panci besar, dan kuas.

b. Teknik Pengerjaan

Dalam proses perwujudannya karya ini, penulis menggunakan 3 teknik yaitu teknik batik, teknik *colet*, dan teknik *pelorodan*.

c. Proses Pengerjaan

Tahap pengerjaan pembuatan batik di selendang batik diantaranya, pembuatan sketsa, pemindahan pola, pematikan, pewarnaan, *pelorodan*, dan *finishing*.

d. Tinjauan Karya



Gambar 10. Karya Tugas Akhir 1

Judul Busana : *Justice* (Keadilan)  
Teknik : Batik tulis  
Pewarna : *Naphthol* dan *Indigosol*  
Bahan : Kain katun  
Ukuran : 200 cm x 65 cm  
Tahun : 2021

Dalam karya ini yang berjudul *Justice* atau keadilan, dengan menggambarkan motif yang sama di kanan dan kirinya, menggunakan motif gubahan penjor bali yang selalu ada dalam upacara adat bali. Barong keket sengaja dibuat besar berada di tengah proporsi selendang karena menjadi fokus utama didalam karya kain selendang ini. Motif gelombang dibagian tepi bawah menggambarkan bahwa Bali juga memiliki banyak keindahan pantai yang dapat kita kunjungi.



Gambar 11. Karya Tugas Akhir 2

Judul Busana : Barong Keket Bali  
Teknik : Batik tulis  
Pewarna : *Naphthol* dan *Indigosol*  
Bahan : Kain katun  
Ukuran : 200 cm x 65 cm  
Tahun : 2021

Dalam karya kedua penulis yang berjudul Barong Keket Bali ini adalah suatu penggambaran tentang karakter Barong Keket yang merupakan simbol kebajikan. Barong Keket juga menjadi sosok pelindung bagi masyarakat bali, oleh karena itu pada karya ini penulis menggambarkan utuh dibagian tengah dan empat motif potongan disetiap sudut, dengan maksud bahwa barong melindungi disetiap sudut kehidupan masyarakat bali.



Gambar 12. Karya Tugas Akhir 3

Judul Busana : *Well Being*  
Teknik : Batik tulis  
Pewarna : *Naphthol* dan *Indigosol*  
Bahan : Kain katun  
Ukuran : 200 cm x 65 cm  
Tahun : 2021

Karya *Well Being* ini menunjukkan dua motif utama Barong Keket yang terlihat besar mengartikan bahwa di era modern seperti saat ini Barong tidak hanya sebagai sosok pelindung bagi masyarakat bali, dengan adanya pentas tarian dan Barong, perekonomian di Bali menjadi terus bertumbuh. Barong memiliki daya tarik tersendiri disetiap pementasannya oleh sebab itu banyak turis yang ingin berkunjung ke Bali untuk melihat pementasan tersebut. Hal itulah yang membuat kesejahteraan bali bisa tetap terjaga dengan baik melalui pariwisatanya.



Gambar 13. Karya Tugas Akhir 4

Judul Busana : *Last Day (Hari Terakhir)*  
Teknik : Batik tulis

Pewarna : *Naphthol* dan *Indigosol*

Bahan : Kain katun

Ukuran : 200 cm x 65 cm

Tahun : 2021

Karya *Last Day* atau Hari Terakhir ini adalah suatu gambaran pengalaman pribadi penulis saat berlibur ke Bali. Pada saat itu di hari terakhir sebelum penulis kembali ke tempat asal yaitu Jogja, penulis melihat pementasan Barong terlebih dahulu. Terlihat disana Barong besar dengan tinggi sekitar dua meter, lengkap dengan segala properti yang ada di pementasan tersebut. Sisa memori kenangan tersebutlah yang menjadi dasar inspirasi di karya terakhir ini. Warna yang digunakan pada karya ini yaitu warna sogan solo, kuning, hijau, biru, merah, dan hitam. Pada karya ini penulis membuat motif utama terlihat lebih detail dengan penggunaan isen-isen yang lebih banyak daripada karya yang lainnya.

### C. Kesimpulan

Pada karya tugas akhir ini penulis berkeinginan menciptakan motif batik Barong Keket dan diaplikasikan pada selendang batik. Berawal dari ketertarikan penulis ketika menonton pertunjukan tarian bali Barong Keket kemudian mencari informasi pada dunia industri batik motif Barong Keket sudah ada dipasaran atau belum. Dari ide tersebut penulis menciptakan motif Barong Keket pada selendang batik dengan gaya tradisional. Proses menciptakan motif batik Barong Keket melalui beberapa tahapan yaitu mengumpulkan informasi mengenai Barong Keket bali tersebut melalui internet, film maupun buku *ensiklopedia*. Pada motif tersebut tidak hanya motif Barong Keket namun terdapat beberapa motif pendukung seperti ukiran sebagai pemanis.

Warna yang penulis gunakan pada penciptaan karya ini memakai warna-warna khas batik tradisional seperti warna sogan solo, kuning, biru, merah dan hitam yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan warna motif pada selendang batik yang sesuai. Penulis memilih selendang batik dengan gaya tradisional karena melihat peluang dari banyaknya orang dewasa pada jaman sekarang yang minat dengan penggunaan selendang batik tradisional. Desain selendang batik yang diciptakan sederhana dan tidak banyak detail pada bagiannya. Selendang batik ini sangat cocok digunakan dalam acara formal karena tampilan desain dan warnanya yang elegan. Dengan menggunakan kain katun primissima kencana, selendang batik ini sangat nyaman digunakan karena tidak panas, ringan dan halus.

### D. Saran

Pada proses menciptakan sebuah karya tidak luput dari kendala-kendala yang ditemui, oleh karena itu sebaiknya dilakukan dengan prosedur yang telah dipelajari dan melakukan percobaan terlebih dahulu agar karya yang dihasilkan bisa maksimal. Proses menciptakan karya ini memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran baru bagi penulis. Pada proses pewarnaan rencana awal penulis menginginkan warna sogan namun ternyata terdapat beberapa kendala seperti warna yang diinginkan gagal. Saran dari penulis jika menginginkan warna-warna batik tradisional seperti warna sogan bisa melakukan eksperimen warna dahulu agar mengetahui kekurangan pada proses pewarnaan. Kemudian dalam mencanting dipastikan agar malam tembus pada belakang kain agar tidak ada warna yang melebar kebidang lain. Pada proses

penguncian warna harap lebih teliti lagi agar tidak ada yang terlewat belum terkunci warnanya. Saran terakhir dari penulis adalah kita sebagai penurus bangsa harus lebih giat lagi melestarikan adat istiadat maupun kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu agar tidak hilang ditelan oleh era modern yang ada.

#### **E. Daftar Pustaka**

Djelantik, A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Littlejohn, S. W. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Poespo, G. (2007). *Aksesori Asri*. Yogyakarta: Kanisiun.

Supriono, P. (2016). *The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi.

Zoetmulder, P. (1995). *Old Javanese - English Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

